

BAB II

BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI DAN HAMKA

A. Biografi Imam Al-Ghazali

1. Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali

Nama lengkap Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali. Sebutan al-Ghazali bukan merupakan nama asli. Zainal Abidin Ahmad mengungkapkan bahwa sejak kecil, beliau memiliki nama Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad. Kemudian sesudah ia berumah tangga dan memiliki putra bernama Hamid, maka dia dipanggil Abu Hamid.¹ Beliau terkenal dengan sebutan *Hujjatu al-Islām* atau argumentator Islam.

Ada dua macam penulisan mengenai nama sebutan al-Ghazali. Pertama sebutan itu ditulis dengan satu huruf “z” yaitu al-Ghazali. Sedangkan yang kedua ditulis dengan dua huruf “z” atau dengan tasydid yaitu al-Ghazzali. Tantang hal ini Ali al-Jumbulati Abdul Futuh at-Tuwaanisi berpendapat bahwa sebutan al-Ghazzali (dengan dua huruf “z”) dinisbatkan atau dikaitkan kepada pekerjaan ayahnya sebagai pemintal wool.²

Abu Sa’ied Sam’an, sebagaimana dikutip oleh Zainal Abidin mengatakan bahwa sebutan al-Ghazali (dengan satu huruf “z”) berasal dari nama desa tempat lahirnya yaitu Gazalah. Adapun sebutan al-Ghazzali berasal dari pekerjaan yang dihadapinya dan dikerjakan oleh ayahnya, yaitu seorang penenun dan penjual kain tenun yang dinamakan “Gazzal”.³

¹ Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup I*

ali (Surabaya: Bulan Bintang, 1975), 27.

² Ali al-Jumbulati Abdul Futuh at-Tuwaanisi, *Op. Cit*, 131.

ingan Pendidikan Islam, terj., M. Arifin (Jakarta: PT. Rineka

³ Zainal Abidin, *Op. Cit*, 28.

Imam al-Ghazali dilahirkan di suatu kampung kecil Gazalah, kota Thus, propinsi Khurasan, wilayah Persi (sekarang Iran) pada tahun 450 H. atau bertepatan dengan tahun 1058 M. dari dua ibu bapak yang miskin melarat.⁴ Ayahnya seorang pemintal wol yang hasilnya digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan para fuqaha dan orang-orang yang membutuhkan pertolongannya, dan juga seorang pengamal tasawuf yang hidup sederhana. Dalam beberapa tulisan tidak ditemukan tentang tanggal dan bulan kelahiran beliau.

Sungguhpun keluarga al-Ghazali hidup dalam keadaan serba kekurangan, tetapi sang ayah memiliki semangat keilmuan dan cita-cita yang tinggi. Dalam waktu-waktu senggangnya setelah selesai bekerja, ia selalu mengunjungi fuqaha, pemberi nasihat, duduk bersamanya, sehingga apabila ia mendengar nasihat para ulama tersebut ia terkadang menangis dan lebih rendah hati dan selalu memohon kepada Allah agar dikaruniai anak yang pintar dan memiliki ilmu yang luas seperti para ulama tersebut. Pada akhirnya Allah mengabulkan do'a ayahnya dan dia dikaruniai dua putra yaitu Imam al-Ghazali dan yang kedua adalah Ahmad yang populer sebagai juru dakwah.

Kebahagiaan yang dialami sang ayah tidak berlangsung lama. Saat kedua anaknya masih kecil, dia kemudian wafat. Pada saat menjelang wafat, ia berwasiat agar Imam al-Ghazali dan saudaranya diserahkan kepada temannya yang dikenal sebagai ahli tasawuf dan orang yang baik, sesuai dengan harapannya agar al-Ghazali kelak menjadi seorang faqih dan ulama besar. Dia berkata kepada sahabatnya: "Nasib saya sangat malangnya, karena tidak mempunyai ilmu pengetahuan. Saya ingin supaya kemalangan saya dapat ditebus oleh kedua

⁴ *Ibid*, 29.

anakku ini. Peliharalah mereka, dan pergunakanlah sampai habis segala harta warisan yang aku tinggalkan untuk mengajar mereka.⁵

Sahabat ayahnya segera melaksanakan wasiat yang diterima dari ayah Imam al-Ghazali. Kedua anak tadi dididik sedemikian rupa sampai akhirnya harta peninggalan bapaknya habis dan sahabat ayahnya tadi menganjurkan Imam al-Ghazali dan adiknya untuk tinggal di asrama (tanpa biaya) saja agar pendidikannya tetap berlangsung. Asrama yang dimaksud didirikan oleh Perdana Menteri Nizamul Muluk di kota Thus.

Sampai dengan usia dua puluh tahun, Imam al-Ghazali tetap tinggal di kota kelahirannya, Thus. Dia belajar ilmu fiqh secara mendalam dari al-Razkani. Kecuali itu, dia belajar ilmu tasawuf dari Yusuf al-Nassaj, seorang sufi yang terkenal waktu itu. Kedua ilmu itu sangat berkesan di hati Imam al-Ghazali dan ia bertekad untuk lebih mendalami lagi di kota-kota lain. Selanjutnya ia pindah ke Jurjan pada tahun 479 H. namun tidak puas dengan pelajaran yang diterimanya, akhirnya ia kembali ke Thus selama tiga tahun.⁶

Selanjutnya pada tahun 471 H. ia pergi ke Naisabur dan Khurasan yang pada waktu itu kedua kota tersebut dikenal sebagai pusat ilmu pengetahuan yang terpenting dalam dunia Islam. Di kota Naisabur, tepatnya di Universitas Nizamiyah, Imam al-Ghazali belajar dan berguru kepada Imam al-Haramain Abi al-Ma'ali al-Juwainy, seorang ulama bermadzhab Syafi'i yang pada saat itu menjadi guru besar di Naisabur.⁷

Di antara mata pelajaran yang dipelajari al-Ghazali di kota tersebut adalah teologi, hukum Islam, filsafat, logika, sufisme, dan ilmu-ilmu alam.⁸ Sehingga ia menjadi cerdas dan pandai mendebat segala sesuatu yang tidak sesuai dengan penalaran yang jernih. Sehingga

⁵ *Ibid*, 30.

⁶ *Ibid*, 31-32.

⁷ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 43.

⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 159.

keahlian yang dimiliki oleh Imam al-Ghazali diakui dapat mengimbangi keahlian guru yang sangat dihormati itu.⁹ Dan bahkan al-Juwainy memberi gelar Imam al-Ghazali dengan “lautan yang dalam dan menenggelamkan”.

Dengan bekal kecerdasan dan ilmu yang mendalam yang dimiliki oleh Imam al-Ghazali, lalu ia diangkat sebagai dosen di Universitas Nizamiyah tersebut. Bahkan tidak jarang ia menggantikan gurunya pada waktu berhalangan dalam mengajar.

Karier Imam al-Ghazali tidak hanya berhenti di situ. Setelah Imam al-Haromain wafat, oleh Perdana Menteri Nizamul Mulk di bawah pemerintahan Khalifah Abbasiyah, untuk mengisi lowongan yang terbuka, ia diangkat untuk menjadi rektor universitas Nizamiyah. Di mana pada waktu itu Imam al-Ghazali baru berumur 28 (dua puluh delapan) tahun namun kecakapannya mampu menarik perhatian seorang Perdana Menteri.

Begitu tertariknya seorang Perdana Menteri Nizamul Mulk sehingga ia meminta Imam Ghazali untuk pindah ke tempat kediaman Perdana Menteri (kota Mu’askar) dan pembesar-pembesar tinggi negara serta ulama-ulama besar dari berbagai disiplin ilmu. Dia meminta Imam al-Ghazali untuk memberikan kuliah dua kali seminggu di hadapan para pembesar dan para ahli, di samping kedudukannya sebagai Penasehat Agung Perdana Menteri.

Kedekatan Imam al-Ghazali terhadap pemerintah pada waktu itu sangat mempengaruhi terhadap berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Pemerintahan Abbasiyah pada masa al-Ma’mun banyak dipengaruhi oleh aliran Mu’tazilah serta filsafat Yunani, telah dapat dikembalikan oleh Imam al-Ghazali kepada ajaran Islam yang murni. Di lapangan aqidah diajarkan faham Asy’ari, sedangkan di lapangan akhlak

⁹ Zainal Abidin, *Op. Cit.*, 33.

diperkuatnya ilmu tasawuf.¹⁰ Faham Asy'ariyah diterima Imam al-Ghazali dari gurunya Imam al-Haramain. Bahkan Imam al-Ghazali merupakan pemimpin Asy'ariyah yang menentukan bentuk terakhir dari faham ini.

Setelah sekitar lima tahun berada di kediaman Perdana Menteri, Mu'askar, Imam al-Ghazali diminta pindah ke Baghdad untuk menjabat sebagai rektor Universitas Nizamiyah yang menjadi pusat seluruh perguruan tinggi Nizamiyah. Imam al-Ghazali diminta untuk menjabat sebagai rektor pada universitas tersebut karena rektor sebelumnya meninggal dunia.

Semua tugas yang dibebankan kepada Imam al-Ghazali dapat dilaksanakan dengan baik, sehingga ia memperoleh sukses besar. Bahkan kesuksesannya dapat menaruh simpati para pembesar Dinasti Saljuk untuk meminta nasihat dan pendapatnya baik dalam bidang agama, maupun kenegaraan

Walau demikian besarnya nikmat dan sukses yang telah diraih Imam Al-Ghazali, namun kesemuanya itu tidak mampu mendatangkan ketenangan dan kebahagiaan baginya. Bahkan selama periode Baghdad ia menderita kegoncangan batin akibat sikap keragu-raguannya. Setelah empat tahun berada di Baghdad, Imam al-Ghazali kemudian memutuskan untuk berhenti mengajar. Beliau pergi menuju tanah Syam di Damaskus untuk menjalani hidup yang penuh dengan ibadah, mengasingkan diri dari segala bentuk pertemuan dengan manusia, meninggalkan segala bentuk kehidupan yang mewah untuk kemudian menjalani masalah keruhanian dan penghayatan agama. Pada waktu ini dikenal dengan masa *skepticism* dalam diri Imam al-Ghazali.

¹⁰ *Ibid*, 38.

Demikianlah Imam al-Ghazali mempersiapkan dirinya dengan persiapan agama yang benar dan mensucikan jiwanya dari noda-noda keduniaan, sehingga beliau menjadi seorang filosof dan ahli tasawuf serta sebagai seorang pemimpin yang besar di zamannya.

Kemudian, setelah menjalani khalwat, Imam al-Ghazali pulang ke Baghdad dengan hati yang berbunga-bunga, senang, gembira, ibarat seorang pahlawan yang meraih kemenangan dalam sebuah pertempuran. Di Baghdad beliau kembali mengajar dengan penuh semangat. Kesadaran baru yang dibawanya bahwa paham sufi adalah prinsip yang sejati dan paling baik, diajarkannya kepada mahasiswanya.

Kitab pertamanya yang beliau karang setelah kembali ke Baghdad adalah kitab *al-Munqiz min al-Dalāl* (penyelamat dari kesesatan). Kitab ini disebut sebagai salah satu buku referensi yang sangat penting. Kitab ini mengandung keterangan sejarah hidupnya di waktu transisi yang mengubah pandangannya tentang nilai-nilai kehidupan. Dalam kitab ini juga beliau menjelaskan bagaimana iman dalam jiwa itu tumbuh dan berkembang, bagaimana hakikat ketuhanan itu dapat tersingkap bagi umat manusia, bagaimana memperoleh pengetahuan sejati (*'ilmu al-yaqīn*) dengan cara tanpa berpikir dan logika namun dengan cara ilham dan *mukasyafah* menurut ajaran tasawuf.

Setelah sekitar sepuluh tahun beliau berkhalwat, dan setelah kembalinya Imam al-Ghazali ke Baghdad, beliau pindah ke Naisabur sebagai rasa cintanya terhadap keluarganya. Setelah itu beliau mendapat panggilan lagi dari Perdana Menteri Nizamul Mulk untuk memimpin kembali Universitas Nizamiyah di Naisabur yang ditinggalkannya.

Imam al-Ghazali kembali mengajar dengan penuh semangat. Hanya saja beliau menjadi guru besar dalam bidang studi lain tidak seperti dulu lagi yaitu dengan mengajarkan

tasawuf yang penuh dengan kehidupan asketik. Di samping itu, beliau juga mendirikan suatu madrasah fiqih yang khusus mempelajari ilmu hukum.¹¹

Hidup di kampung halamannya sendiri membuat Imam al-Ghazali merasa tenang. Dan di tengah-tengah ketenangan jiwanya, Imam al-Ghazali memberikan sebuah pengakuan yang jujur yang dapat dijadikan pegangan bagi segenap orang yang memiliki ilmu pengetahuan, sebagaimana dikutip oleh Zainal Abidin Ahmad, yaitu:

“Dan aku sekarang meskipun aku bekerja lagi untuk menyebarkan ilmu pengetahuan, tetapi tidaklah boleh dinamakan aku “kembali”, karena kembali itu adalah berarti melanjutkan kerja lama. Karena di masa lalu itu, aku menyebarkan ilmu pengetahuan adalah didorong oleh keinginan mencari nama, dan untuk itu aku menjalankan dakwah-seruan dengan ucapan dan dengan amal perbuatan. Memang demikianlah tujuanku dan niatku di masa itu.

Adapun sekarang sangatlah berbeda sekali. Aku berdakwah dan menyebarkan ilmu adalah untuk melawan hawa nafsu dan mencari nama dan untuk menghapuskan rasa megah diri dan kesombongan. Inilah sekarang maksud tujuanku. Semoga Tuhan mengetahui niatku ini.”¹²

Setelah mengabdikan diri untuk pengetahuan sekian puluh tahun lamanya, dan setelah memperoleh kebenaran yang sejati pada akhir hayatnya, maka pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H. atau bertepatan dengan 19 Desember 1111 M. beliau meninggal dunia di Thus.

Demikianlah yang dapat kita amati mengenai riwayat hidup Imam al-Ghazali. Beliau dilahirkan di Thus dan kembali ke Thus setelah beliau melakoni tualang panjang dalam mencari ketenangan bagi jiwanya.

Dari uraian di atas bisa dipahami dengan jelas bahwa Imam al-Ghazali tergolong ulama yang ta’at berpegang teguh pada al-Qur’an dan Sunnah, ta’at menjalankan agama dan menghias dirinya dengan tasawuf. Beliau banyak mempelajari berbagai ilmu pengetahuan seperti ilmu kalam, filsafat, fikih, hukum, tasawuf, dan sebagainya. Namun demikian, beliau

¹¹ *Ibid*,52.

¹² *Ibid*, 53-54.

kemudian menjatuhkan pilihannya untuk mendalami ilmu tasawuf yang sarat dengan nuansa asketik.

Di samping itu, beliau juga termasuk pemerhati pendidikan sehingga tidak mengherankan jika beliau memiliki berbagai konsep terkait dengan dunia pendidikan. Termasuk dalam hal ini adalah konsep beliau tentang pendekatan dalam proses belajar.

2. Setting Sosial-politik dan Pengaruhnya bagi Pemikiran Imam Al-Ghazali

Memahami pemikiran seorang tokoh sekaliber Imam al-Ghazali tanpa terlebih dahulu memahami dan mempertimbangkan kondisi sosio-kultural dan politik masa hidupnya yang melingkari pertumbuhan ataupun mobilitas pemikirannya, boleh jadi akan memberikan citra kurang baik, sebab pada dasarnya ia merupakan produk sejarah masanya. Oleh karena itu situasi dan kondisi yang berkembang ikut menentukan perkembangan dan corak pemikiran Imam al-Ghazali.

Di lingkungan keluarga sendiri, Imam al-Ghazali banyak bersentuhan dengan iklim keluarga yang penuh dengan nuansa keagamaan. Walaupun ayahnya seorang pemintal wol, namun demikian, ia seorang yang cinta terhadap ilmu pengetahuan dan ulama. Sesekali ia mengunjungi para fuqaha, berkumpul dengan orang pemberi nasihat. Di samping itu, ia juga dikenal sebagai pengamal tasawuf yang hidup sederhana.

Pada waktu ayahnya menjelang wafat, ia berwasiat agar Imam al-Ghazali dan adiknya, Ahmad, dititipkan kepada salah seorang temannya yang dikenal sebagai orang yang baik dan ahli tasawuf. Tujuannya, agar anak-anak itu kelak menjadi ulama besar dan memiliki ilmu yang banyak.

Setelah itu, Imam al-Ghazali kemudian melanjutkan studinya ke asrama (sekolah yang menyediakan beasiswa bagi muridnya) dan di sana ia bertemu dengan seorang

guru yang juga merupakan pengamal tasawuf atau ahli sufi, Yusuf al-Nassaj, hingga ia berusia dua puluh tahun. Setelah tamat, ia melanjutkan studinya lagi ke daerah Jurjan. Daerah Jurjan, dan juga Khurasan, pada saat itu merupakan pusat kegiatan ilmiah.

Abuddin Nata mengungkapkan bahwa;

Di wilayah tersebut adalah wilayah pergerakan tasawuf dan pusat gerakan anti kebangsaan Arab. Di samping itu, juga terjadi interaksi budaya yang sangat intens. Filsafat Yunani telah digunakan sebagai pendukung agama dan kebudayaan asing dengan ide-ide yang mendominasi literatur dan pengajaran. Kontroversi keagamaan, setelah interpretasi sufi berkembang ke arah yang lepas dari syari'ah, serta terjadinya kompetisi antara Kristen dan Yahudi yang selanjutnya menimbulkan insiden Awlia dan gerakan sufi.¹³

Tertarik untuk melanjutkan studi pada jenjang yang lebih tinggi, Imam al-Ghazali kemudian pergi ke Naisabur memasuki Madrasah Nizamiyah. Di sinilah ia bertemu dengan ulama besar, Imam al-Haramain al-Juwaini, yang merupakan ikon aliran Asy'ariyah. Madrasah Nizamiyah sendiri didirikan oleh perdana menteri Nizamul Mulk yang hidup pada masa Dinasti Abbasiyah.

Pergolakan politik pada saat Dinasti Abbasiyah cukup tajam dan meningkat, mulai dari pertarungan ideologi antara aliran Syi'ah dan Sunni sampai perebutan kekuasaan antara orang-orang yang berkebangsaan Arab, Persi, dan Turki. Periode pertama kekuasaan Dinasti Abbasiyah berada di tangan khalifah secara penuh, sedangkan periode selanjutnya, kekuasaan itu berada di bawah perintah orang atau kebangsaan lain.

Badri Yatim, mengutip pendapat Gajane, mengatakan bahwa,

Periode pemerintahan Bani Abbas, menurut para sejarawan, dibagi menjadi lima periode. Periode pertama (132-232 H/750-847 M) disebut pengaruh Persia pertama. Periode kedua (232-334 H/847-945 M), disebut masa pengaruh Turki pertama. Periode ketiga (334-447 H/945-1055 M), masa kekuasaan dinasti Buwaih dalam pemerintahan khilafah Abbasiyah dan masa ini disebut masa pengaruh Persi kedua. Masa keempat (447-590 H/1055-1194 M), masa kekuasaan dinasti Bani Saljuk

¹³ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001), 56-57.

dalam pemerintahan Bani Abbasiyah, biasanya masa ini disebut dengan masa pengaruh Turki kedua. Periode kelima (590-656 H/1194-1258 M) masa khalifah bebas dari pengaruh dinasti lain, tetapi kekuasaannya hanya efektif di sekitar kota Baghdad.¹⁴

Kembali pada persoalan di atas, sesuai dengan periode pemerintahan Bani Abbas, Imam al-Ghazali hidup pada masa atau periode keempat (masa disintegrasi) dari periode pemerintahan Abbasiyah yaitu pada masa dinasti Bani Saljuk memegang kekuasaan. Adapun pusat pemerintahan Abbasiyah saat itu berada di Baghdad.

Pada saat dinasti Bani Saljuk memegang kekuasaan pemerintahan Abbasiyah, kewibawaan dalam bidang agama dikembalikan setelah sekian lama “dirampas” oleh orang-orang Syi’ah, dinasti-dinasti kecil yang semula memisahkan diri kembali mengakui kedudukan pemerintah pusat, Baghdad, bahkan stabilitas dan ketuhanan keamanan untuk membendung paham Syi’ah terus dijaga. Keadaan tersebut tampak terutama pada saat Nizamul Mulk menjadi perdana menteri.

Namun demikian, di tengah kemajuan yang menggembirakan itu, terjadilah suatu peristiwa yang sangat menyedihkan, yaitu terbunuhnya perdana menteri Nizamul Mulk dan Sultan Malik Syah. Dua orang pentolan Dinasti Saljuk itu mati di tangan pembunuh yang dibayar oleh Hasan Shabbah, salah seorang pimpinan Syi’ah Bathiniyah dan merupakan teman satu sekolah dengan Nizamul Mulk saat itu.

Tidak hanya itu, aliran Syi’ah Bathiniyah yang poliknya berkiblat pada Negara Fatimiyah di Mesir, semakin melancarkan aksi teror pembunuhannya pada saat Khalifah Muqtadi meninggal dunia dan digantikan oleh Khalifah Mustadzir.

Zainal Abidin mengatakan bahwa,

Imam al-Ghazali hidup pada saat terjadi goncangan politik yang sangat hebat. Pada tahun lahirnya, 450 H. terjadilah perebutan kekuasaan atas ibu kota Baghdad antara

¹⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), 49-50.

jenderal Basasiri yang pro Syi'ah dengan Thogrol Bey, sultan yang pertama dari pemerintahan Seljuk. Pada tahun 478 H., dalam usianya meningkat 28 tahun, terjadilah buat pertama kalinya bentrokan bersenjata antara tentara Abbasiyah dengan laskar pemerintah tandingan Fatimiyah di dalam pengepungan kota Damaskus, yang berakhir dengan mundurnya tentara penyerbu ke Mesir. Dan akhirnya pada tahun 485 H., sewaktu al-Ghazali menduduki jabatan sebagai penasihat agung pemerintahan Saljuk dan presiden dari Universitas Nizamiyah Baghdad, terjadi lagi pembunuhan gelap terhadap Perdana Menteri Nidzamul Mulk dan kemudian diikuti dengan matinya sultan Malik al-Syah yang semuanya dilakukan oleh golongan Bathiniyah dari partai ilegal Syi'ah. Tidak lama kemudian pada tahun 487 H. terjadi pergantian pimpinan Negara dari tangan khalifah ke XXVII Muqtadi yang meninggal dunia kepada Khalifah Mustazhir. Dan dekrit pertama yang dikeluarkan oleh khalifah adalah meminta Imam al-Ghazali supaya menulis buku untuk mempertahankan pemerintahan Abbasiyah yang sah dan membasmi partai ilegal Syi'ah yang telah mengacau Negara.¹⁵

Karena kegoncangan batinnya yang sangat hebat menghadapi peristiwa-peristiwa yang berturut-turut maka Imam al-Ghazali jatuh sakit selama enam bulan. Dengan alasan mengobati penyakitnya, ia meninggalkan Baghdad dan seluruh jabatannya dengan hati yang kesal.

Bahkan Imam al-Ghazali mulai ragu dengan jalan yang ditempuhnya selama itu. Ia bertanya apakah jalan yang ditempuhnya sudah benar atau belum, atau salah? Pada akhirnya ia kemudian menempuh jalan untuk mengasingkan diri dari keramaian manusia dan menfokuskan diri untuk berkhawat dan beribadah kepada Allah.

Selama sepuluh tahun Imam al-Ghazali berkhawat dan menjalani hidup yang penuh dengan nuansa asketik dan pada akhirnya ia menemukan jawaban dari pertanyaan besar yang mengelayuti hatinya selama itu, tasawuf. Ia berkesimpulan bahwa pengetahuan yang diperolehnya dengan panca indera seringkali salah dan berdusta. Dan tasawuflah yang kemudian mampu menghilangkan rasa syak yang menyelimuti hatinya. Pengetahuan yang diperoleh melalui kalbu ternyata membuat ia merasa yakin mendapat pengetahuan yang benar.

¹⁵ Zainal Abidin Ahmad, *Op. Cit.*, 165.

Nah, dari beberapa pemaparan singkat di atas terkait dengan keadaan masyarakat Islam sudah mengalami kemunduran. Dalam bidang politik, kerajaan Abbasiyah telah sedemikian rapuh. Dalam bidang kebudayaan dan peradaban, meski pernah mengalami zaman kemajuan pada masa sebelumnya, kini mengalami kemunduran, bahkan nyaris kehilangan kepribadiaannya.

Demikian pula dalam bidang ilmu-ilmu agama Islam dirasakan Imam al-Ghazali telah mati dalam jiwa umat Islam sehingga perlu dihidupkan kembali sebagaimana tercermin dalam kitab *Ihya* 'nya. Di bidang-bidang lain, seperti bidang intelektual, moral dan agama secara umum juga mengalami kemerosotan dan kemunduran.

Di samping itu, berkuasanya Bani Saljuk yang mengganti Dinasti Buwaihi pada pertengahan abad XI Masehi, kendati sama-sama berpaham Sunni dengan kekhalifahan di Baghdad, ternyata tidak mampu mengembalikan kekuatan politik yang cukup berarti sebab hanya bertahan kurang lebih tiga puluh tahun. Memang selama masa tersebut dapat dikatakan sebagai masa kejayaan Dinasti Saljuk dan berhasil menciptakan stabilitas keamanan dan ketertiban yang memungkinkan berkembangnya kebudayaan dan ilmu pengetahuan, sehingga rakyat dapat merasakan ketenangan dan ketentraman. Namun kekacauan akhirnya timbul kembali yang bermula dari peristiwa terbunuhnya Perdana Menteri Nizamul Mulk dan Sultan Malik Syah yang hanya berselang satu bulan.

Dengan tiadanya dua orang kuat Dinasti Saljuk ini, maka makin berpeluang pada kelompok-kelompok oposan yang telah lama memusuhi Dinasti Saljuk seperti kelompok ekstrimis Syi'ah yang berafiliasi dengan khilafah Fatimiyah di Mesir. Hal itu kemudian menyebabkan lumpuhnya kekuasaan Dinasti Saljuk, utamanya setelah dinasti itu terpecah-pecah menjadi kekuatan-kekuatan kecil dampai akhirnya membawa pada kehancuran.

Pada saat Dinasti Saljuk sudah mengalami kemunduran dan lemahnya kekuasaan politik serta goyahnya stabilitas nasional, Imam al-Ghazali hidup dan berjihad menegakkan kembali nilai-nilai keIslaman dalam diri umat. Dengan demikian tidak mengherankan apabila latar belakang kondisi sosial di atas mewarnai pemikiran dan perjuangannya. Yang jelas, pada masa kehidupan dan perjuangannya, kondisi umat telah mengalami kemunduran dalam berbagai aspeknya.

Demikianlah beberapa kondisi obyektif yang mengitari masa hidup Imam al-Ghazali. Sebagai seorang yang dikaruniakan padanya kepekaan dan ketajaman nurani, ia senantiasa berdialog dan bersikap aspiratif dengan zamannya yang penuh ketegangan dan fragmentasi sosial politik dan alam pikiran yang tidak terkontrol dan kurangnya sikap tasamuh di antara sesama muslim, Imam al-Ghazali dengan sikap kritis serta keberaniannya mengambil keputusan untuk menentukan pilihan dengan sikap realistis dan mantap. Di menempuh jalan tasawuf sebagai fondasi teologisnya.

3. Karya-Karya Imam al-Ghazali

Adalah sebuah keistimewaan yang besar dan luar biasa dari diri Imam al-Ghazali bahwa beliau merupakan seorang penulis yang sangat produktif. Di dalam setiap masa hidupnya Imam al-Ghazali terus menerus menulis. Sehingga ratusan kitab telah keluar sebagai hasil karyanya dan dijadikan pedoman oleh sebagian umat Islam.

Namun demikian, karena keluasan ilmu yang dimiliki oleh beliau, maka sangat sulit sekali untuk menentukan bidang dan spesialisasi apa yang digelutinya. Zainal Abidin Ahmad mengatakan bahwa di dalam dunia karang mengarang, Imam al-Ghazali terkenal sebagai seorang pengarang yang serba ahli. Di dalam berbagai lapangan, dia menulis secara

luas dan tepat, dan begitu mendalamnya sehingga di merupakan orang ahlinya mengausai yang menguasai persoalan itu di dalam segala hal.¹⁶

Adapun kitab-kitab Imam al-Ghazali yang paling terkenal, sebagaimana diungkapkan oleh Zainal Abidin, adalah sebagai berikut:

a. Dalam Bidang Filsafat

- 1) مقاصد الفلاسفة
- 2) تهافت الفلاسفة
- 3) المعارف العقلية

b. Dalam Bidang Pembangunan Agama

- 1) إحياء علوم الدين
- 2) المنقذ من الضلال
- 3) منهاج العابدين

c. Dalam Bidang Akhlak dan Tasawuf

- 1) ميزان العمل
- 2) كيمياء السعادة
- 3) كتاب الأربعين
- 4) التبر المبتسوك في نصيحة الملوك
- 5) المستصفى في الأصول
- 6) مشكاة الأنوار
- 7) المنقذ من الضلال
- 8) أيها الولد

¹⁶ *Ibid*, 173.

9) الأدب فى الدين

10) الرسالة اللدنية

d. Dalam Bidang Politik

1) المستظهرى

2) المنقذ من الضلال

3) إحياء علوم الدين

4) التبر المسبوك فى نصيحة الملوك

5) سر العالمين

6) فاتحة العلوم

7) الإقتصاد فى الإعتقاد

8) الوجيز

9) سلوك السلطنة

10) بداية الهداية

B. Biografi Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amarullah (HAMKA), lahir di Sungai Batang, Mininjau-Sumatra Barat, pada tanggal 16 Pebruari 1908 M/13 Muharram 1326 H. Dari pasangan Haji Abdul Karim Amarullah sering disebut Haji Rasul dan Syafiyah Tanjung. Ia lahir dalam lingkungan yang taat beragama. Ayahnya adalah seorang ulama' besar dan pembawa faham-faham pembaharuan Islam di Minangkabau.¹⁷

Pada tahun 1929 ketika usia 21 tahun HAMKA dinikahkan dengan seorang anak perempuan bernama Siti Raham yang waktu itu baru berumur 15 tahun dan dikarunia sepuluh orang anak: tujuh laki-laki dan tiga perempuan. Namun pada tahun 1972 istrinya

¹⁷ Ramayulis, dkk, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 261.

meninggal dunia dan satu tahun delapan bulan, setelah isteri pertamanya meninggal pada tahun 1973 ia menikah lagi dengan Hj. Khadijah dari Cirebon.¹⁸

1. Pendidikan dan Karir

a. Riwayat Pendidikan

Sejak usia anak, Hamka menerima dasar-dasar agama dan membaca Al-Qur'an langsung dari ayahnya, dan ketika usia 6 tahun ia dibawa ayahnya ke Padang Panjang, dan pada usia 7 tahun ia dimasukkan ke sekolah desa namun hanya berlangsung selama 3 tahun. Pendidikan formalnya sangat sederhana, pada tahun 1916 sampai 1923 ia belajar agama pada lembaga pendidikan Diniyah *School* di Padang Panjang, serta Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan di Parabek.¹⁹

Dan dengan keluasan pengetahuan yang dimilikinya tentang Islam dan kepedulianya terhadap umat Islam, yang diperolehnya berkat ketekunannya dan tanpa mengenal putus asa untuk senantiasa memperdalam ilmu pengetahuan, telah diakui baik secara nasional maupun internasional. Hal ini dilihat dari beberapa anugerah yang diperolehnya. Samsul Nizar dalam bukunya menyebutkan bahwa pada tahun 1959 Hamka mendapatkan anugerah gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Al Azhar Cairo Mesir atas jasa-jasanya dalam penyiaran agama Islam dengan menggunakan bahasa Indonesia yang indah. Kemudian pada 6 Juni 1974 ia kembali mendapatkan gelar kehormatan dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada bidang kesusasteraan, serta gelar Profesor dari Universitas Prof. Dr. Maestopo.²⁰

b. Karir Hamka

¹⁸ Nasir Tamara dkk (ed). *HAMKA di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), 51-52.

¹⁹ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual*, 18-19.

²⁰ *Ibid*, 44.

Seperti pengakuan Hamka sendiri, bahwa segala kemampuan yang ada pada dirinya dalam hal karang-mengarang telah ditumpahkan seluruhnya dalam mengelola Pedoman Masyarakat sejak mulai masuk bekerja sebagai Hoofdredacteur-nya pada tanggal 22 Januari 1936 sampai dengan berhenti terbit karena kedatangan pasukan Jepang. Itulah sebabnya dia begitu rinci dalam menuliskan dasar-dasar kepengarangannya, termasuk penjelasan tentang istilah pujangga.

Menurut Hamka, pengarang merupakan profesi yang sangat mulia. Sebab, di negeri yang sudah maju pengaranglah yang merupakan profesi

Menurut Hamka, pengarang merupakan profesi yang sangat mulia. Sebab, di negeri yang sudah maju pengaranglah yang memberi isi kebudayaan dan pikiran bangsa tersebut. Bahkan dia menegaskan, pengarang pada hakikatnya membentuk keadaan yang karenanya dia pelopor dan berjalan di depan sekali, dia menjadi kebanggaan bangsanya.

Menurut Hamka, pujangga tidak sama dan sebangun dengan sebutan pengarang dan penyair. Pengarang saja belum tentu masuk dalam kategori penyair (baik dalam sebutan sastrawan, apalagi seniman). Pujangga adalah keutuhan dari penyair yang menguasai (menghayati) seni, falsafat dan agama.²¹

Pada tahun 1924 dalam kunjungannya ke Jawa ia mendapatkkan kesempatan untuk mengikuti kuliah umum yang diberikan oleh para pemimpin Muslim terkemuka. Pada akhir 1952, ia memasuki dunia jurnalisme dengan mengirimkan artikel-artikel sehingga menghantarkannya dengan mendirikan jurnal Muhammadiyah pertama Chatibul Ummah sekembalinya ke Padang Panjang. Pada tahun 1927 kepergiannya ke Medan dan Makkah telah mengenalkannya pada dunia Arab tidak

²¹ Mohammad Damami, *Tasawuf Positif (Dalam Pemikiran Hamka)*, 61.

hanya meningkatkan kemampuannya tetapi juga pengenalannya pada khazanah sastra Arab.²²

c. Karya-Karya Hamka

Sebagai salah satu orang yang terkenal di Asia Tenggara yang pernah lahir di Indonesia, lebih dari 100 buku maupun artikel yang pernah ditulis oleh HAMKA dengan berbagai macam kajian, dan beberapa karya-karyanya yang terkenal adalah:

- 1) Filsafat dan Keagamaan
 - a) Falsafah Hidup. Pustaka Panji Masyarakat, 1950.
 - b) Pelajaran Agama Islam. Bulan Bintang, 1952.
 - c) Pandangan Hidup Muslim. Bulan Bintang, 1962.
 - d) Lembaga Hidup. Pustaka Nasional, 1999.
 - e) Lembaga Hikmat. Bulan Bintang, 1966.
 - f) Lembaga Budi. Pustaka Panjimas, 1983.
 - g) Perkembangan Kebatinan di Indonesia. Yayasan Nurul Islam, 1980.
 - h) Filasafat Ketuhanan. Karunia, 1985.
 - i) Tafsir al-Azhar Juz I – XXX. Pustaka Panjimas, 1986.
 - j) Prinsi-prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam. Pustaka Panjimas, 1990.
- 2) Adat dan Kemasyarakatan
 - a) Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi. Tekad, 1963.
 - b) Islam dan Adat Minangkabau. Pustaka Panjimas, 1984.
- 3) Kisah Perjalanan
 - a) Mengembara di Lembah Nil. NV. Gapura, 1951.
 - b) Mandi Cahaya di Tanah Suci. Tintamas, 1953.

²² *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, 146-147.

- c) Meranatau ke Deli. Bulan Bintang, 1977
- 4) Novel dan Roman
 - a) Teroris. Firma PustakaAntara, 1950.
 - b) Di Dalam Lembah Kehidupan. Balai Pustaka, 1958.
 - c) Di Bawah LindunganKa'bah. Balai Pustaka, 1957.
 - d) Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk. Bulan Bintang, 1979.
- 5) Sejarah Islam
 - a) Sejarah Umat Islam. Pustaka Nasional, 1950.
 - b) Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao. Bulan Bintang, 1974.
- 6) Artikel Lepas
 - a) Lembaga Fatwa. Majalah Panji Masyarakat, No.6, 1972
 - b) MensyukuriTafsir al Azhar, Majalah Panji Masyarakat, No.317
 - c) Muhammadiyah di Minangkabau, Makalah, Padang, 1975²³

Selain beberapa karya HAMKA masih banyak lagi karya-karyanya baik yang tidak diterbitkan maupun masih diterbitkan hingga sekarang. Dan beberapa karya HAMKA yang secara garis besar memuat tentang akhlak ataupun pendidikan akhlak, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Tasawuf Modern, karya HAMKA ini adalah merupakan sebuah kumpulan artikel yang pertama kali dimuat dalam Pedoman Masyarakat sekitar tahun 1938-1937 yang kemudian dibukukan. Dalam karyanya ini HAMKA membahas tentang tasawuf, pendapat ilmuan tentang makna kebahagiaan, bahagia dan agama, bahagia dan utama, kesehatan jiwa dan badan, harta benda dan bahagia, sifat qana'ah, kegahagiaan yang

²³ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual*, 252-256.

dirasakan Rasulullah, hubungan ridha dengan keindahan alam, tangga bahagia, celaka, dan munajat kepada Allah.

- 2) Falsafah Hidup, pertama kali pada tahun 1940 di Medan dan telah dicetak ulang sebanyak 12 kali. Dalam buku ini dipaparkan mengenai hidup dan makna kehidupan, ilmu dan akal dalam berbagai aspek dan dimensinya, undang-undang alam (*sunnatullah*), adab kesopanan baik secara vertikal maupun horizontal.

Dijelaskan pula tentang makna kesederhanaan dan bagaimana hidup sederhana, keadilan, makna persahabatan, mencari dan membina persahabatan dan diakhiri dengan membicarakan Islam sebagai pembentuk hidup.

- 3) Lembaga Budi, buku ini ditulis pada 1939 yang terdiri dari 9 bab yang membahas tentang budi yang mulia, sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, budi orang yang memegang pemerintahan, budi mulia yang seharusnya dimiliki oleh seorang raja (penguasa), budi pengusaha, budi saudagar, budi pekerja, budi ilmuwan, tinjauan budi, dan percikan pengalaman.
- 4) Lembaga Hidup, Dalam bukunya ini HAMKA membahas tentang berbagai kewajiban manusia, asal-usul munculnya kewajiban, kewajiban manusia kepada Allah, kewajiban manusia secara sosial, hak atas benda, kewajiban dalam pandangan seorang muslim, kewajiban dalam keluarga, kewajiban menuntut ilmu, kewajiban bertanah air, Islam dan politik, Al Qur'an untuk zaman modern, dan tulisan ini ditutup dengan memaparkan Nabi Muhammad.
- 5) Pelajaran Agama Islam, buku tahun 1959 ini telah dicetak ulang sebanyak 12 kali. Dalam hal ini pembahasannya meliputi manusia dan agama, dari sudut manamencari

Tuhan, rukun iman (percaya kepada Allah, hal yang gaib, kitab-kitab, para rasul, hari akhirat, serta takdir, qadha' dan qadar), serta amal dan iman shaleh.